



METODE BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN SHOLAT DHUHA PADA ANAK HIPERAKTIF DI MTs NURUL FATAH REJANG LEBONG

Susila Elawati¹, Hasep Putra², Emmi Kholilah Harahap⁴

^{1,2,3,4} Pacasarjana IAIN Curup

^{1,2,3,4} susilaelawati2626@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik anak hiperaktif dan menganalisis metode bimbingan dan konseling Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif di MTs Nurul Fatah Rejang Lebong. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah guru serta anak hiperaktif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama anak hiperaktif memiliki problem kedisiplinan dalam melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Kedua, metode bimbingan dan konseling Islam yang digunakan untuk menanamkan kedisiplinan shalat dhuha bagi anak hiperaktif terdiri dari empat metode yaitu metode pembiasaan, metode tauladan, metode nasehat (motivasi), dan metode pengawasan ketika shalat dhuha berjamaah berlangsung.

Kata Kunci: Metode Bimbingan dan Konseling Islami, Kedisiplinan, Sholat Dhuha dan Anak Hiperaktif.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dalam konteks pendidikan menjelaskan pengertian anak dalam dua tipologi yaitu: Al-Aulad dan al-Banun. Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa istilah aulad biasanya dikaitkan dengan konotasi makna anak secara pesimis yaitu anak dan harta adalah sebagai cobaan, sehingga anak memerlukan perhatian yang khusus.¹ Sedangkan istilah al-Banun mengandung pemahaman anak secara optimis yaitu anak sebagai perhiasan kehidupan dunia, sehingga menimbulkan kebanggaan dan ketentraman khusus dalam hati. Orang tua sebagai pemegang amanah haruslah memproteksi anak agar pemaknaan anak tidak berkonotasi negatif, maka sebagai orang tua harus bijak menjaga amanah putra-putrinya supaya tetap di koridornya Allah SWT.²

Anak adalah anugerah terbaik bagi orang tua dan merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Sebagaimana kita ketahui bahwa Allah SWT menerangkan di dalam AlQur'an tentang petuah sang bijak Luqman yang merupakan bentuk pendidikan kepada anak-anaknya.² Upaya mencapai kualitas ibadah

¹ Riefki Cipta Pratama, "Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al-Quran," Bandung 1 (2021): 3.

² Mohammad Roesli Dkk, "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak," urnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Islam Vol.Ix (2018): No.2.

yang sempurna pada masa dewasa maka sebaiknya pembinaan ibadah dilakukan sejak dini atau sejak kanak-kanak. Karena pembinaan ibadah sendiri merupakan penyempurna dari pembinaan aqidah. Menurut Syekh Jamaludin Mahfudz menyatakan bahwa sejak dini seorang anak sudah dilatih ibadah, diperintah melakukannya dan diajarkan hal-hal yang haram serta yang halal. Islam menekankan kepada kaum muslim untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan ibadah shalat ketika mereka berusia tujuh tahun.³

Anak pada usia tujuh sampai sembilan tahun, akan mengalami masa imitasi (masa mencontoh) apa yang mereka lihat. Pada usia tujuh sampai sembilan tahun masa terbaik untuk menanamkan perilaku yang baik dan kedisiplinan beribadah. Islam menekankan kepada kaum muslim untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, seperti yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu melatih anak untuk taat beribadah. Sabda Rosulullah SAW:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِتْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرُّوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (روه ابوداود).

Artinya: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, sedang mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berusia sepuluh tahun. Dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya” (HR. Abu Daud).⁴

Hadits tersebut menjelaskan bahwa kewajiban mendidik anak untuk melakukan shalat itu harus dilakukan sejak dini atau ketika berusia tujuh tahun, jangan sampai anak sudah berusia sepuluh tahun tidak mau melaksanakan shalat atau bahkan belum bisa melakukan shalat. Anak usia sepuluh sampai tiga belas tahun pada umumnya telah menguasai gerakangerakan shalat dan bacaannya. Hal ini dikarenakan sejak dini mereka sudah dikenalkan dengan ibadah shalat melalui keteladanan langsung dari orang tua, bimbingan dari guru atau melalui berbagai media. Tidak terlupakan pula peran TPQ yang membantu memberi pelajaran praktikpraktik shalat ataupun bacaan-bacaan dalam shalat. Perlu diingat pula pada masa ini disebut masa persiapan, latihan dan pembiasaan untuk menyambut masa pembebanan kewajiban (taklif) ketika ia baligh nanti.⁵

Selain itu, ditinjau dari perkembangan mental intelektual anak, mereka sudah dapat mereaksikan rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menurut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, atau menghafal). Dan ditinjau dari perkembangan psikomotoriknya, gerakan motorik mereka sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Tentu saja perkembangan ini berbeda pada anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif.⁶

³ Aas Siti Sholichah, “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur’an,” Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 01 (2018): 23.

⁴ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat, (Jakarta: Kencana, 2014), Hlm. 11, n.d.

⁵ Agustin Lilawati, “Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi,” Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5, no. 1 (2020): 549.

⁶ Ahyuna Ahyuna and Irmawati Irmawati, “Perancangan Aplikasi Tes IQ Siswa Untuk Pertimbangan Pemilihan Jurusan Dengan Metode Forward Chaining,” *Creative Information Technology Journal* 3, no. 2 (2016): 102.

Anak hiperaktif menunjukkan adanya suatu pola perilaku pada seorang yang menunjukkan sikap tidak bisa diam, tidak terkendali, tidak menaruh perhatian dan impulsif (bertindak sekehendak hatinya). Anak hiperaktif selalu bergerak dan tidak pernah merasakan asyiknya permainan, dikarenakan perhatian mereka suka beralih dari satu fokus ke fokus yang lain. Mereka seakan-akan tanpa henti mencari sesuatu yang menarik dan mengasyikkan namun tidak kunjung datang. Hiperaktif juga mengacu kepada ketiadaannya pengendalian diri, contohnya dalam mengambil keputusan atau kesimpulan tanpa memikirkan akibat-akibat terkena hukuman atau mengalami kecelakaan

Wiguna mengemukakan karakteristik anak yang cenderung mengalami gangguan hiperaktif yaitu tidak bisa duduk diam di dalam kelas, tangan bergerak dengan gelisah, mengalami kesulitan dalam bermain atau dalam kegiatan menyenangkan bersama yang memerlukan ketenangan, impulsivitas, mengalami kesulitan dalam menunggu giliran, menjawab sebelum pertanyaan selesai atau sering menginterupsi orang lain. Anak yang hiperaktif menunjukkan semua atau hampir semua ciri-ciri di atas. Dari karakteristik dan kemampuan anak hiperaktif mengalami kesulitan dalam menguasai ibadah sholat. Karena ibadah shalat menuntut konsentrasi tinggi dan sikap tenang.⁷

Mengenai hal ini semua guru pembimbing anak hiperaktif, untuk membimbing ibadah shalat dhuha. Bimbingan ini dilaksanakan di sekolah karena proses pendidikan dan pengajaran agama dapat dikatakan sebagai "Bimbingan". Bimbingan merupakan kegiatan dakwah Islamiah. Untuk menyeru dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Pada esensinya dakwah terletak pada usaha pencegahan dari penyakit masyarakat yang bersifat psikis yang dilakukan dengan cara mengajak, memotivasi, serta membimbing individu agar sehat jasmani dan rohaninya. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.⁸

Ajaran agama yang diberikan oleh guru di kelas maupun saat pelaksanaan ibadah shalat dhuha, merupakan salah satu bimbingan keagamaan kepada anak. Guru dapat memberikan contoh (tauladan) kepada anak didiknya dan sekaligus dapat mengamati secara rutin perkembangan kepribadian anak, kemajuan belajar anak, dan langsung berhadapan dengan permasalahan anak. Wali kelas merupakan guru pembina di kelas untuk mengajar juga diberi tugas khusus untuk mengelola satu kelas siswa dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan konseling di kelasnya. Sedangkan guru pembimbing atau guru bimbingan konseling sebagai pelaksana utama mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah. Jadi wali kelas dan guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas yang sama yaitu memberikan bimbingan kepada anak didiknya.⁹

Undang-Undang Sisdiknas pasal 1 Ayat 8 menyebutkan bahwa "Tenaga pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, atau melatih anak didik". Kondisi riil yang melakukan tugas ini adalah guru kelas. Selain mengajar guru juga memberikan bimbingan konseling maupun bimbingan keagamaan. Namun, tugas

⁷ Abdul Halik, "Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah," *Istiqra'* 5, no. 2 (2018).

⁸ Tohirin, "Bimbingan Dan Konseling Disekolah Madrasah," *pekanbaru: Raja Grafindo Persada* (2007): hal 147.

⁹ Wahib A, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak," *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2015): 2406-9787.

dalam memberikan bimbingan kepada anak didik di sekolah sudah barang tentu membutuhkan keahlian khusus maka idealnya tugas ini dilakukan oleh petugas khusus yang memahami ilmu bimbingan konseling yaitu guru bimbingan konseling

Guru bimbingan konseling mempunyai tanggungjawab yang sangat besar terhadap anak didik. Menurut Tohirin Bimbingan dan konseling yaitu memperoleh pemahaman yang baik terhadap diri siswa, mengarahkan diri sesuai potensi yang dimilikinya sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapinya¹¹ Memecahkan masalah yang dihadapi anak didik memang tugas semua guru, seperti masalah yang dialami anak hiperaktif, anak yang tidak bisa diam, selalu bergerak dan tidak bisa disiplin.¹⁰

Menurut Hurlock disiplin yakni orang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak sebagai murid yang belajar dari mereka. Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan sebagai pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua atau guru dengan tujuan membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.¹¹

Dalam hal peraturan sekolah misalnya, tidak boleh ramai dalam kelas, tidak boleh gojek sendiri ketika diajar bapak ibu guru, tidak tertib dalam melaksanakan ibadah sholat dhuha. Hal tersebut telah ditarapkan di MTs Nurul Fatah Rejang Lebong, guna menertibkan saat melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah. Penelitian ini selanjutnya berupaya menjelaskan karakteristik anak hiperaktif dan metode bimbingan dan konseling Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif di MTs Nurul Fatah Rejang Lebong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Anak Hiperaktif di MTs Nurul Fatah Rejang Lebong

Hal yang tidak boleh diabaikan dalam pendidikan anak adalah mengetahui karakter mereka terlebih dahulu, agar tidak terjadi salah paham dalam praktek dan prosesnya. Kesalahan dalam penggunaan pendekatan, media, metode dan strategi pembelajaran yang tidak tepat dikarenakan kesalahan dalam memahami karakter anak. Begitu pula terhadap anak hiperaktif, hal yang penting untuk diketahui adalah karakter anak hiperaktif.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai karakteristik anak hiperaktif di MTs Nurul Fatah Rejang Lebong terdapat tiga anak yang termasuk kriteria anak hiperaktif yaitu anak yang tidak bisa diam, selalu bergerak kesana-kesini ketika berada di kelas, seringkali gelisah, tidak bisa fokus, hal ini tampak ketika dia diajak bicara, belajar dan sebagainya. Kurang perhatian terhadap sesuatu, hal ini tampak ketika dia sering kehilangan barang atau benda penting lainnya. Dia juga kurang sabar menunggu giliran dan sering menyela pembicaraan orang lain.

Menurut Bandi Delphie, mendefinisikan anak hiperaktif sebagai berikut: *“Hyperactive child syndrome, typically a child with this syndrome is continually a motion, cannot concentrate for more than a moment, acts and speaks on impulse, is impatient and easily upset. At home, he is constantly in trouble of his restlessness, noisiest, and disobedience. In school, he is readily*

¹⁰ Ratnasari and Neviyarni, “Peran Guru BK (Bimbingan Dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 4051–4056.

¹¹ Romlah Tetik, “Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok,” in *Malang: Universitas Negeri Malang*, 2001, H .45.

distracted, rarely finishes his work, tends to clown and talk out of turn in class and becomes labeled a discipline problems.

Untuk mengetahui karakteristik anak hiperaktif dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa diam. Duduk dengan tenang merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Mereka akan bangkit dan berlari-lari, berjalan kesana-kemari. Untuk dapat disebut memiliki karakteristik hiperaktif harus ada tiga utama yang tampak dalam perilaku seorang anak yaitu inatensi, hiperaktif dan impulsif. Inatensi atau pemusatan perhatian yang kurang dapat dilihat dari kegagalan seorang anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu. Gejala hiperaktif dapat dilihat dari perilaku anak yang tidak bisa diam. Gejala impulsif ditandai dengan kesulitan anak untuk menunda respon.

Anak-anak biasanya suka bergerak dan berlarian ke sana ke mari. Dia tidak bisa atau jarang berdiam di satu tempat dalam waktu yang lama. Terkadang anak yang seperti ini sering disebut anak hiperaktif, tentu saja tingkat keaktifan anak berbeda-beda dan tidak bisa disamakan.¹²

Nabi Muhammad saw. bersabda,

عرامة الصبي في صغره زيادة في عقله عند كبره . رواه الترمذي

Artinya: *Aktifnya anak kecil akan menambah akalunya ketika dia dewasa nanti* (H.R. Tirmizi).¹³

Imam Al-Bani dalam *Jami'u al-Shahih wa al-Dhaif* menghukumi hadis ini sebagai hadis yang daif. Namun banyak para ulama atau penggiat parenting Islami yang mencoba menjelaskan hadis di atas sebab pada realitanya anak kecil memang cenderung sangat aktif tidak bisa diam dan senang bermain-main.

Menurut Muhammad Ali dalam *Shalah al-Buyut fi Juhdi al-Nabi* mengutip Imam Munawi mengatakan bahwa aktifnya anak kecil maksudnya kepekaan dan ketajaman instingnya laksana burung gagak yang tangkas dan cepat, keaktifan adalah tanda kecerdasannya. Banyak pula kita temukan saat ini, anak-anak yang aktif adalah anak cerdas.

Pada dasarnya perilaku hiperaktifitas pada anak hiperaktif tidak bisa disembuhkan namun bisa di kurangi. Menangani anak hiperaktif memang membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Karakter utama yang harus dimiliki seorang guru dalam menangani anak yang berperilaku hiperaktif adalah fleksibilitas dan sensitivitas yaitu luwes dan terbuka, punya empati yang tinggi dan mau menyesuaikan diri dengan masalah yang dialami anak atau menerima kondisi anak.

Guru harus memahami bahwa rentang perhatian anak yang mengalami gangguan hiperaktif lebih singkat dari pada anak-anak yang lain, sehingga dalam proses pembelajaran atau pada aktifitas lainnya seperti shalat dhuha berjamaah, agar tidak disamakan dengan anak yang lain. Selain itu seorang guru harus mampu mengolah pembelajaran secara profesional atau semenarik mungkin agar anak hiperaktif dapat tertarik mau memperhatikan dan bisa berkonsentrasi dengan baik.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di MTs Nurul Fatah Rejang Lebong. Dalam menangani perilaku anak hiperaktif yaitu menggunakan cara

¹² Nurhayati, "Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 7, no. 1 (2018): 6–12.

¹³ Hardivizon, "Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis) Hardivizon Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2548-3390 ; e-ISSN 2548-3404 102 | Belajea : Jurnal Pendidikan Islam , Vol . 2 , No . 02 ," *Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas dan Makna Hadis)* 2, no. 02 (2017): 1–24.

menempatkan posisi duduk pada bagian depan berhadapan dengan guru. Memberikan informasi yang jelas, konkrit, singkat dengan menggunakan kontak mata langsung pada saat pengajaran, memanfaatkan energi anak dengan tugas atau ke hal-hal yang positif, setelah itu melakukan konsultasi dengan pihak yang lebih profesional. Sedangkan untuk melatih kefokusannya pada anak hiperaktif. Guru harus menciptakan suasana yang kondusif jangan tekan dia, terima keadaannya, perilaku anak dengan sabar dan hangat, dan konsisten.

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

Artinya: Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezeki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Surat Asy-Syura Ayat 19)¹⁴

Tafsir Menarik Terkait Surat Asy-Syura Ayat 19 Allah maha lembut kepada hamba-hambanya Dia melapangkan rizki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki sesuai dengan hikmahNya. Dia maha kuat yang memiliki seluruh kekuatan, maha perkasa dalam pembalasanNya terhadap orang-orang yang bermaksiat kepadaNya.¹⁵

Guru harus mengetahui memahami bahwa anak hiperaktif bukan tidak mau mematuhi aturan yang ada tetapi ia tidak mampu melakukannya karena adanya permasalahan perhatian yang dialami. Anak hiperaktif sangat mudah kecewa dan merasa rendah diri, tetapi apabila mendapat sambutan atau penghargaan atas perilaku positif yang dilakukan maka perkembangan pribadinya akan lebih terarah, dan bila tidak mendapat sambutan atau penghargaan maka meraka akan menjadi rendah diri dan egoisnya makin tinggi dan akan bersifat masa bodoh. Oleh karena itu pemberian penghargaan atau pujian sangat diharapkan untuk dilakukan oleh guru atau pendidik lainnya. Hal ini yang menyebabkan anak menjadi anak hiperaktif. Sehingga di butuhkan perhatian yang lebih kepada anak hiperaktif, di sambut dengan hangat dan diberi penghargaan atau pujian agar hati anak hiperaktif merasa senang dan bisa berkembang dengan baik.

Sehingga anak hiperaktif ini membutuhkan perhatian yang lebih baik dari keluarga, guru, teman dan orang yang ada di sekitarnya. Ketika anak hiperaktif ini dianggap dan di beri pujian, sanjungan atau penghargaan maka sifat anak hiperaktif ini berkurang dan bisa berkembang dengan terarah dan dapat menyesuaikan keadaan lingkungan. Dengan mengetahui mengapa anak tersebut menjadi anak hiperaktif maka sifat guru menerima kondisi anak tersebut, memperbaiki perilaku anak atau mengurangi keaktifan pada anak hiperaktif dan melakukan observasi sederhana, sehingga bisa menanamkan jiwa keagamaan pada anak hiperaktif yaitu salah satunya dengan menanamkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah pada anak hiperaktif.

2. Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat dhuha pada Anak Hiperaktif di MTs Nurul Fatah

Pada dasarnya manusia sudah dibekali dengan potensi iman dalam dirinya, namun terkadang banyak orang yang tidak bisa menggunakannya atau menyalahgunakan potensi tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan sasaran dari bimbingan dan

¹⁴ Kementrian Agama RI, "Mushaf Muqamat Al-Quran Dan Terjemahnya" (2018): h. 15.

¹⁵ "M. Qurais Sihab. Wawasan Al-Qur'an. Bandung, Mizan, 1996, h 203" (n.d.).

konseling Islam untuk menyadarkan potensi yang telah dimiliki, sedangkan bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi yang telah mereka miliki, dan selaras landasan bimbingan dan konseling Islam yaitu Al-Quran dan Hadist sehingga bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

Sedangkan landasan bimbingan dan konseling Islam yaitu Al-Quran dan Sunah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan sunah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islam. Sebagai firman-firman Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sabda-sabda sebagai landasan bimbingan dan konseling Islam, yaitu surat Ali-Imran ayat 104 sebagai berikut :¹⁶

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan Hendaklah ada diantara Kamu Segolongan Umat yang Menyuru kepada Kebajikan, Menyuruh kepada yang Ma'ruf dan Mencegah dari yang Munkar Merekalah Orang-orang yang Beruntung”.¹⁷

Pada surat Ali-Imran ayat 104, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan ma'ruf. Nilai-nilai yang terkadang dalam ajaran Islam disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajaran yang baik. Dasar yang bersumber dari hadist yaitu menurut An-Nawawi Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Terjemah Riyadhush Shalikin Jilid I dituliskan sebagai berikut:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صل
الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فإيغره بيده، فإن لم
يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعب الإيمان (رواه
مسلم)

“Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak kuasa maka dengan lisannya, jika tidak kuasa dengan lisannya maka dengan hatinya, yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman” (HR.Muslim).¹⁸

Hadist Riwayat Muslim ini mengandung isi bahwa merubah perilaku yang batil atau tidak baik adalah kewajiban yang dituntut dalam ajaran agama Islam untuk setiap umat sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya. Merubah dengan hati merupakan selemah-lemahnya iman, setelah tangan dan lisan kita tak mampu untuk merubah perilaku munkar tersebut. Dengan maksud, ketika seorang siswa sudah tidak bisa di toleransi kenakalannya, maka seorang guru tidak bisa memaksakan kehendaknya.

¹⁶ Pratama, “Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al-Quran.”

¹⁷ RI, “Mushaf Muqamat Al-Quran Dan Terjemahnya.”

¹⁸ Hardivizon, “Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis) Hardivizon Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2548-3390 ; e-ISSN 2548-3404 102 | Belajea : Jurnal Pendidikan Islam , Vol . 2 , No . 02 ,.”

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pemberian bimbingan kepada manusia sangatlah penting. Seperti halnya pemberian bimbingan shalat. Karena shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang beriman. Terdapat dua jenis shalat yaitu shalat wajib dan shalat sunah. Shalat sunah terdiri berbagai macam, dan salah satunya yaitu shalat dhuha. Shalat dhuha dilaksanakan pada pagi hari antara pukul 07.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Jumlah rakaat shalat dhuha minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat dengan satu salam setiap dua rakaat.

Salah satu model bimbingan dan konseling Islam yaitu salah satunya dengan melaksanakan shalat dhuha di MTs Nurul Fatah Rejang Lebong, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah bisa berjalan dengan baik maka, tidak lepas dari kerjasama antara wali kelas dan guru bimbingan dan konseling. Wali kelas sendiri merupakan tokoh kunci dalam kegiatan-kegiatan bimbingan yang sebenarnya di dalam kelas. Guru selalu dalam hubungan yang erat dengan murid, guru kelas banyak mempunyai kesempatan untuk mempelajari murid, mengawasi tingkah laku dan kegiatannya, dan apabila mereka teliti serta menaruh perhatian mereka akan mengetahui sifat-sifat murid, kebutuhannya, minatnya, masalah-masalahnya, dan titik kelemahan serta kekuatannya.

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling yang diharapkan memiliki pengetahuan dan pengertian yang lebih lengkap mengenai kepribadian murid-murid serta teknik-teknik diagnostik dan memiliki waktu lebih banyak untuk wawancara, menghadapi kasus-kasus yang perlu mendapatkan perhatiannya segera, akan tetapi pada kenyataannya guru bimbingan dan konseling sering menemukan kesulitan dalam mengenalinya sehingga membutuhkan pertolongan pihak lain.

Hubungan kerjasama antara wali kelas dan guru bimbingan dan konseling merupakan kerjasama yang diatur dan dilaksanakan di MTs Nurul Fatah Rejang Lebong. Dalam kerjasama ini, kerja wali kelas lebih kepada hal-hal yang bersifat teknis yaitu bersifat isi dari kegiatan yang diselenggarakan. Sedangkan peran guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai penelitian pelaksanaan dan membantu agar kegiatan yang diselenggarakan dapat berjalan secara efektif dan efisien, sedangkan metode yang digunakan dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif menggunakan empat metode yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode penyadaran (nasehat), dan metode pengawasan atau pengontrolan.

Metode pertama, pembiasaan disini yaitu Shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan secara bergilir dari kelas satu sampai kelas tiga. Sedangkan kelas empat sampai kelas enam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah. Fasilitas yang kurang memadai dan keadaan masjid yang tidak mampu menampung seluruh siswa dalam waktu yang sama, sehingga mengharuskan adanya penjadwalan shalat dhuha berjamaah dan shalat dzuhur berjamaah. Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dimulai pada pukul 08.30 WIB sampai dengan pukul 09.00 WIB. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa sebelum memulai shalat dhuha, anak-anak dibiasakan untuk membaca do'a sebelum masuk masjid, setelah itu melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan membaca do'a shalat dhuha dan diakhiri membaca doa keluar masjid secara bersamasama.

Metode kedua, keteladanan yaitu semua guru wajib memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada siswa didiknya. Kerena keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak-anak. Ketika anak berusia 7 sampai 8 tahun mereka mengalami masa mencontoh (imitasi), apa yang dilihat,

didengar akan ditiru. Guru merupakan sebagai pendidik sekaligus contoh bagi anak-anak didiknya.

ketika para pendidik memberikan contoh yang baik. Maka anak-anak akan berbuat seperti yang mereka lihat dan mencontoh. Metode ini memberikan salah satu contoh dalam membentuk karakter anak yang hendaknya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat dhuha berjamaah.

Metode ketiga, dengan metode penyadaran (nasehat), maksud penyadaran disini yaitu memberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan yang telah diadakan sehingga lambat laun anak itu akan sadar terhadap peraturan-peraturan khususnya peraturan shalat dhuha berjamaah, selain menyadarkan peraturan guru kelas juga memberikan materi agama kepada anak melalui pelajaran fiqh. Yaitu untuk mengetahui bagaimana tata cara shalat, rukun dan wajib shalat, manfaat shalat dll. Sehingga anak termotivasi untuk mau melaksanakan ibadah shalat berjamaah melalui metode penyadaran dan memberikan motivasi kepada anak didiknya.

Sedangkan metode yang terakhir yaitu menggunakan metode pengawasan atau pengontrolan kepada anak hiperaktif ketika shalat dhuha berjamaah berlangsung. Tujuan dari pengawasan atau pengontrolan ini yaitu untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan khususnya yang bertentangan dengan peraturan yang telah diadakan di sekolah. Sehingga dengan pengawasan tingkat kedisiplinan anak akan terkontrol dengan baik. Setelah pengawasan atau pengontrolan yang dilakukan oleh wali kelas dan guru bimbingan konseling bisa berjalan dengan baik, tinggal menerapkan peraturan yang telah dibuat yaitu ketika berlangsungnya ibadah shalat dhuha anak yang tidak bisa diam, masih gojek, tidak bisa tenang, mengganggu teman atau membuat keributan maka anak akan mendapatkan hukuman yaitu dengan mengulangi shalat dhuha sendiri untuk kedua kalinya. Hukuman disini bertujuan untuk mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku anak.

Dalam menanamkan metode kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif merupakan kewajiban semua guru untuk mengajarkan nilai-nilai agama pada anak hiperaktif. Baik saat pelajaran berlangsung maupun di saat melaksanakan ibadah shalat dhuha berjamaah. Pemberian bimbingan dan konseling Islam, bertujuan untuk mencari jati diri dalam bentuk perubahan diri, sikap, tingkah laku dan mengembangkan kemampuan potensi yang dimiliki untuk bertahan hidup di lingkungan, sekolah maupun masyarakat.

Menanamkan kedisiplinan sholat dhuha berjamaah merupakan suatu proses latihan dan pembiasaan. Jadi menanamkan kedisiplinan pada anak hiperaktif disini yaitu sebagai upaya melatih konsentrasi sekaligus memberikan bimbingan agama kepada anak hiperaktif, sehingga akhirnya mereka memiliki suatu disiplin dalam dirinya dalam melaksanakan ibadah. Seperti kita ketahui indikator didalam kedisiplinan dalam beribadah yaitu datang tepat waktu ketika melaksanakan ibadah shalat, mematuhi peraturan yang sudah dibuat dalam melaksanakan ibadah shalat dan mengikuti kegiatan sesuai jadwal, agar dapat disiplin di butuhkan pembagian jadwal sehingga anak hiperaktif di latih untuk bisa mengikuti sesuai jadwal yang sudah ditentukan.

KESIMPULAN

Karakteristik anak hiperaktif merupakan suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukkan sikap tidak mau diam, tidak menaruh perhatian dan impulsif. Selain itu anak yang hiperaktif selalu bergerak, tidak mau diam bukan dalam situasi-situasi yang

menuntut agar mereka selalu tenang. Dengan kata lain anak hiperaktif mengandung arti yang lebih mendalam dari sekedar sebagai tingkah laku yang sangat aktif.

Terdapat tiga anak yang termasuk kriteria anak hiperaktif di MTs Nurul Fatah Rejang Lebong. Pertama, anak yang memiliki karakteristik sangat aktif, suka jalan kesana-kesini, susah berkonsentrasi. Kedua, anak memiliki karakteristik tidak bisa diam, selalu mengganggu teman, tidak sabar menunggu giliran, susah untuk memfokuskan. Ketiga, anak memiliki karakteristik sulit dikendalikan, tidak bisa diam, suka menentang, dan semaunya sendirinya. Dari ketiga anak tersebut memiliki ciri-ciri yang menunjukkan bahwa anak tersebut termasuk anak hiperaktif. Metode bimbingan dan konseling Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif di MTs Nurul Fatah Rejang Lebong. Menggunakan empat metode yaitupertama, dengan metode pembiasaan, pada langkah ini sekolah memberikan jadwal kelas mulai dari kelas satu sampai tiga sehingga anak diajak untuk membiasakan shalat dhuha berjamaah. Kedua, dengan metode tauladan atau contoh, yaitu guru memberikan contoh kepada siswa melaksanakan shalat berjamaah. Ketiga, dengan metode penyadaran dan memberikan nasehat, adapun bentuk penyadaran atau memberikan nasehat kepada siswa yaitu saat penyampaian materi yang diberikan pelajaran fiqh dan ceramah. Keempat, dengan metode pengawasan, pengawasan yang dilakukan oleh wali kelas dan guru pembimbing, guna mengontrol keterlibatan dalam shalat dhuha berjamaah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama yang terjalin antara kedua belah pihak sudah berjalan dengan baik dalam menanamkan kedisiplinan shalat dhuha pada anak hiperaktif menggunakan empat metode yang diterapkan di MTs Nurul Fatah Rejang Lebong.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyuna, Ahyuna, and Irmawati Irmawati. "Perancangan Aplikasi Tes IQ Siswa Untuk Pertimbangan Pemilihan Jurusan Dengan Metode Forward Chaining." *Creative Information Technology Journal* 3, no. 2 (2016): 102.
- Dkk, Mohammad Roesli. "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak." *urnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Islam* Vol.Ix (2018): No.2.
- Halik, Abdul. "Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah." *Istiqra'* 5, no. 2 (2018).
- Hardivizon. "Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas Dan Makna Hadis) Hardivizon Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2548-3390 ; e-ISSN 2548-3404 102 | Belajea : Jurnal Pendidikan Islam , Vol . 2 , No . 02 ,." *Metode Pembelajaran Rasulullah Saw (Telaah Kualitas dan Makna Hadis)* 2, no. 02 (2017): 1–24.
- Lilawati, Agustin. "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 549.
- Nurhayati. "Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 7, no. 1 (2018): 6–12.
- Pratama, Riefki Cipta. "Konsep Manusia Dan Agama Dalam Al-Quran." *Bandung* 1 (2021): 3.
- Ratnasari, and Neviyarni. "Peran Guru BK (Bimbingan Dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5

- (2021): 4051–4056.
- RI, Kementerian Agama. “Mushaf Muqamat Al-Quran Dan Terjemahnya” (2018): h. 15.
- Sholichah, Aas Siti. “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur’an.” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 23.
- Tetik, Romlah. “Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok.” In *Malang: Universitas Negeri Malang*, H .45, 2001.
- Tohirin. “Bimbingan Dan Konseling Disekolah Madrasah.” *pekanbaru: Raja Grafindo Persada* (2007): hal 147.
- Wahib A. “Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak.” *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2015): 2406–9787.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), Hlm. 11, n.d.
- “M. Qurais Sihab. Wawasan Al-Qur’an. Bandung, Mizan, 1996, h 203” (n.d.).